

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 2	Halaman 347-789	Aceh Besar Juli, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	--------------------	--------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA**
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Editor in Chief

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Editors

Dr. Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Dr. Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)
Suryani M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Safriana, M.Pd. (Universitas Malikulsaleh)
Rita Sari, M.Pd. (Institut Agama Islam Negeri Langsa)
Cut Mawar Helmanda, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Aceh)

Reviewers

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)
Dr. Anwar, M.Pd. (Universitas Samudra)
Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)
Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)
Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)
Sephthia Irnanda, S.Pd., M.TESOL., Ph.D. (Universitas Serambi Mekkah)
Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)
Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)
Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)
Marina, M.Ed. (Universitas Malikulsaleh)
Mauloeddin Afna, M.Pd, (Institut Agama Islam Negeri Langsa)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar
Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>
Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id
Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Tentang Materi Biologi Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah: Literature Review
(Putri Silmi Nurul Fadila, Fitri Arsih, Ganda Hijrah Selaras, Heffi Alberida) 347-354
2. Pola Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Petani Di Desa O'Baki Kecamatan Kokbaun Kabupaten Timor Tengah Selatan
(Nofriana Baun, Sumeriani Tsu, Amelia Wila) 355-366
3. Persepsi Guru PAUD Tentang Pentingnya Pelatihan Kurikulum Merdeka
(Chairun Nisa Fadillah, Munawarah, Reza Aulia) 367-374
4. Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK Plus Al-Aitaam Kabupaten Bandung
(Deti Rostini, Wiwik Dyah Aryani, Muhammad Danil, Raden Riki Barkah Zulfikar, Rohma) 375-382
5. Analisis Strategi Guru Dalam Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Oleh Guru Kelas V SD Swasta Assisi Medan
(Antonius Remigius Abi, Lona Medita Lingga, Saut Mahulae, Syafri Fadhilah Marpaung, Hambali) 383-392
6. Analisis Bentuk Manajemen Peserta Didik Di SMTK Rote Timur Kabupaten Rote Ndao
(Yonatan Foeh) 393-402
7. Penerapan Strategi *Predict, Organize, Rehearse, Practice And Evaluate* (PORPE) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar
(Mhd. Iqbal Maulana, Nurhaswinda, Rizki Amalia, Putri Hana Pebriana, Fadhilaturrehmi) 403-414
8. Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PPKn Dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Di Kelas VI Sekolah Dasar
(Devita Eka Rahmadani, Linda Zakiah, Adi Putra) 415-428
9. Penerapan Model Pembelajaran *Questioning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar
(Bagas Rianto, Putri Hana Pebriana, Nurhaswinda, Sumianto, Fadhilaturrehmi) 429-442
10. Urgensi Membangun Literasi Pada Anak Usia Dini
(Munawarah, Chairun Nisa Fadhilah, Reza Aulia, Nur Cahyati Ngaisah, Firman Friyo Suhasto) 443-450
11. Manajemen Stres Kerja Dan Konflik Kerja: Pengaruhnya Terhadap Kinerja Guru
(Nikmatullaili, Nurhizrah Gistituati, Sufyarma Marsidin) 451-458

12. Konsep Manajemen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)
(*Ali Mustopa Yakub Simbolon, Ira Yanti, Weni Sumarni, M. Arif*) 459-476
13. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Pada SMP Swasta Binaan Di Kupang
(*Isak Ano Marthen Kolihar, Hendrik A.E.Lao, Yakobus Adi Saingo*) 477-492
14. Pengaruh Pemberian *Reinforcement* Dan *Self-Efficacy* Siswa Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa
(*Roberto Y. Liufeto, Hendrik A E.Lao, Umar Ali*) 493-502
15. Analisis Kesalahan Leksikal Dan Sintaksis Dalam Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X
(*Hayatun Rahmi, S. Nofiana, Muhammad Iqbal*) 503-516
16. Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Pada Sekolah Penggerak Di SD Gmit Airnona 1 Kota Kupang
(*Yesli Ivana Seran, Hendrik A.E Lao, Umar Ali*) 517-528
17. Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Dengan Media Dakon Pada Materi Perkalian Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik
(*Rizkina Maulisa, Linda Vitoria, Aida Fitri*) 529-540
18. Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SDN Karang Tengah 06
(*Dini Utami, Boy Dorahman, Dilla Fadhillah*) 541-552
19. Kajian Retorika Yang Berkembang Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia
(*Erfinawati, Ismawirna, Harunun Rasyid, Nisa Ayu Lestri, Eli Nurliza*) 553-564
20. Penerapan Model *Problem-Based Learning* Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran Ekonomi
(*Mahmudah, Retno Dewi Mustika, Mochamad Sohibul Anhar*) 565-580
21. Penerimaan Berita *Hoaks* Melalui Media Sosial Sebagai Literasi Informasi Dikalangan Remaja Di Kota Banda Aceh
(*Furqan, Muhammad Syarif, Syukur Kholil*) 581-592
22. Implementasi *Blended Learning* Melalui Aplikasi Whatsapp Dalam Meningkatkan *Listening* Siswa Di SMA Negeri 2 Lhokseumawe
(*Rahmati*) 593-602
23. Kepraktisan Model E-STEM PjBL Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP (*Syarifah Rahmiza Muzana, Silvi Puspa Widya Lubis, Hasanah, Rahmati, Wirda, Nurlaila*) 603-610
24. Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi
(*Nurul Farahdilla, Albrian Fiky Prakoso, Nurul Fahimah*) 611-620
25. Etnomatematika Pada Kue Khas Aceh Sebagai Bahan Pembelajaran Matematika
(*Asmaul Husna, Samsul Bahri, Rahmat*) 621-630

26. Analisis Kesalahan Penulisan Huruf Kapital Dan Penggunaan Tanda Baca Pada Karangan Deskripsi
(*Rezki Amelia Agustini, Dilla Fadhillah, Moh. Iqbal Firdaus*) 631-636
27. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru
(*Helsi Febrianti, Umy Nadrah Simatupang, Nurhizrah Gistituati*) 637-644
28. Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah Dasar
(*Arjunaini, Dahliawati, Yuni Revita, Hadiyanto, Yahya*) 645-658
29. Analisis Nilai Sosiokultural Dalam Novel Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo
(*Eli Nurliza, Erfinawati, Cut Nurul Fahmi, Faudi, Nursafiah, Ismawirna*) 659-668
30. Hubungan Kegiatan Literasi Dasar Dengan Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 53 Banda Aceh
(*Noni Zahara, Maulidar, Indah Suryawati, Rifaatul Mahmuzah, Tri Putri Utami*) 669-680
31. The Impact Of Religious Beliefs Among Acehnese EFL Pre-Service Teachers
(*Rahmi*) 681-692
32. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan
(*Rizki Ananda, Wulandari Citra Wibisono, Anugrah Kisvanolla, Pris Ajeng Purwita*) 693-708
33. Analisis Kompetensi Guru Wali Kelas Terhadap Penggunaan Media Audio Visual Pembelajaran SD
(*Aisyah, Fitri Zuliana, Siti Aminah, Rizki Ananda*) 709-718
34. Dynamic Equivalence: Translation Theory
(*Lina Farsia, Sarair*) 719-726
35. Analisis Tingkat Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa
(*Irvandi, Riki Musriandi, Rahmi, Irma Aryani, Anzora, Rini Susiani*) 727-732
36. The Impact Of Native Speakerism On The Identity Construction Of ‘English Teacher As An English Speaker’: Voices From Indonesia
(*Ugahara, Suryani*) 733-743
37. Strategi Guru PJOK Meningkatkan Minat Siswa Dalam Olahraga Di SMPN 18 Banda Aceh
(*Syahrianursaiqi, Zulheri Is, Safrizal, Musran, Erizal Kurniawan*) 745-752
38. Peran Guru Dalam Meningkatkan Communication Skill Peserta Didik Abad 21
(*Ammar ZakiI, Akhyar, Samsuar, Syarifah Farissi Hamama, Dwi Wahyu Kartikasari, Ade Irfan*) 753-760
39. Pemahaman Mahasiswa Terhadap MBKM: Pelaksanaan Dan Program MBKM
(*Yulinar, Weniang Nugraheni, Agus Taufiq, Yusi Riksa Yustina, Silvi Puspa Widya Lubis*) 761-774
40. Identifying Factors Contributing To Students’ Obstacles In Understanding Reading Descriptive Text
(*Rahmayanti, Rini Susiani, Putri Dini Meutia, Ferly Elyza, Ema Dauyah*) 775-784
41. Design Pembelajaran Online Berbasis Authentik Bagi Siswa Sekolah Dasar
(*Abna Hidayati, Vevi Sunarti, Reza Gusmanti*) 785-789



KAJIAN RETORIKA YANG BERKEMBANG PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Erfinawati^{1*}, Ismawirna², Harunun Rasyid³, Nisa Ayu Lestri⁴, Eli Nurliza⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, 23245, Indonesia.

*Email korespondensi : erfinawati@serambimekkah.ac.id¹

Diterima Mei 2023; Disetujui Juli 2023; Dipublikasi 31 Juli 2023

Abstract: *This research is one of the benchmarks for the development of rhetoric during the pandemic and provides knowledge to readers about the rhetoric and terms that developed during the 2020 Covid-19 pandemic in Indonesia. The problem posed in this study is how rhetoric developed during the 2020 Covid-19 pandemic in Indonesia. The purpose of this study is to describe data on rhetorical developments that emerged during the 2020 co-19 pandemic in Indonesia. The data sources in this study are in the form of videos that discuss Covid-19 in 2020. Data collection was carried out using observation techniques and documentation techniques. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The data analysis technique used is a qualitative analysis technique with the stages of observing, writing, describing, and concluding data. The results of the study found that the three videos that had been examined all used aspects of rhetoric to persuade people that they fulfilled ethos, logos, and pathos when viewed from Aristotle's art of persuasion. The three videos that have been studied apply the use of five aspects in rhetoric, such as the discovery aspect, the arrangement aspect, the style aspect, the delivery aspect and the memory aspect and others and types of rhetoric including forensic rhetoric, demonstrative rhetoric and deliberative rhetoric.*

Keywords: *studies, rhetoric, Speeches, Covid-19.*

Abstrak: Penelitian ini menjadi salah satu tolak ukur perkembangan retorika pada masa pandemi dan memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang retorika serta istilah-istiah yang berkembang selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020 di Indonesia. Penelitian ini berjudul tentang kajian retorika yang berkembang pada masa pandemi covid-19 tahun 2020 di Indoneisa. Masalah yang diajukan dalam penelitian ini bagaimanakah perkembangan retorika pada masa pandemi covid-19 tahun 2020 di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan data perkembangan retorika yang muncul pada masa pandemi covid-19 tahun 2020 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian berupa video-video yang membahas tentang covid-19 tahun 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis kualitatif dengan tahap-tahap mengamati, menulis, mendeskripsikan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga video yang telah diteliti semua menggunakan aspek retorika untuk mempersuasi masyarakat telah memenuhi *ethos*, *logos*, dan *pathos* jika dilihat dari seni persuasi Aristoteles. Ketiga video yang telah diteliti menerapkan penggunaan lima aspek yang ada di dalam retorika, seperti adanya aspek penemuan, aspek pengaturan, aspek gaya, aspek penyampaian dan aspek memori dan lainnya dan jenis retorika meliputi retorika forensik, retorika demonstratif dan retorika deleberatif.

Kata Kunci: *Retorika, Pidato, covid-19*

PENDAHULUAN

Perkembangan kasus terkonfirmasi positif

Kajian Retorika Yang Berkembang....

(Erfinawati, Ismawirna, Rasyid, & Lestri, 2023)

Covid-19 di Indonesia juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan setiap harinya. Hal ini

memberikan dampak yang signifikan terjadi pada persendian masyarakat dalam berbagai bidang, kesehatan, ekonomi dan bidang linguistik. Fenomena bahasa baru atau istilah-istilah asing yang berkembang pada saat ini membuktikan bahwa bahasa mengalami perubahan baik dari segi makna, kosakata dan sebagainya. Bahasa secara luas yakni berupa suatu pengungkapan seseorang yang berupa simbol-simbol. Perkembangan bahasa Indonesia juga sangat berhubungan pada tingkat keberhasilan dalam menciptakan sebuah kosakata dan istilah-istilah yang baru seperti pada saat mewabahnya Covid-19 diseluruh penjuru dunia.

Kenyataannya saat ini banyak bermunculan istilah-istilah terbaru tentang pandemi virus corona (Covid-19). Penggunaan istilah-istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi yang sangat berbeda. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memahami istilah-istilah asing yang sering digunakan untuk menggambarkan perkembangan pandemi Covid-19.

Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) merupakan penyakit menular jenis baru yang disebabkan oleh virus dari golongan coronavirus yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut dengan virus corona. Kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhan China, akhir Desember 2019. Covid-19 menyebar sangat cepat antarmanusia dan menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia hanya dalam beberapa bulan saja. Pemerintah mengonfirmasi kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020, meskipun ada spekulasi bahwa Covid-19 telah masuk ke Indonesia beberapa waktu sebelumnya.

Peran retorika sangat besar dan penting dalam

menyampaikan informasi dan perkembangan bahasa pada masa pandemi Covid-19 saat ini. Retorika didefinisikan sebagai “*The art of constructing of arguments and speechmaking*”. Seni berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan ketrampilan teknis. Retorika merupakan ilmu dan seni yang mengajar orang untuk terampil menyusun tuturan yang efektif. Retorika juga merupakan seni untuk “memanipulasi” percakapan (*the art of fake speech*). Abidin (2013:46) mengatakan bahwa, “Secara terminologi, retorika merupakan seni berbicara dan berargumentasi menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk memengaruhi pendengar, juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah”. Oktavia (2019) menjelaskan fungsi retorika adalah Membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal. Fungsi dari retorika yakni membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan sedang dihadapi serta menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal (Rahmat, 2001).

Keraf (2000) mengatakan bahwa “Ada dua aspek yang perlu dikuasai seseorang yang menekuni ilmu retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, serta pengetahuan mengenai objek tertentu yang disampaikan dengan bahasa tersebut”. Sutrisno (2014) menyatakan bahwa ada beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus

dikuasai untuk menunjang efektivitas pembicaraan

Retorika sebenarnya bukan hanya ilmu yang mempelajari sekedar berbicara, tetapi juga merupakan sebuah ilmu yang saling berhubungan antara seni berbicara dengan pengetahuan dari suatu masalah. Hal tersebut bertujuan untuk meyakinkan khalayak umum dengan menggunakan pendekatan persuasif.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dan relevan dengan penelitian retori. Penelitian pertama dilakukan oleh Al Ma'rufah berjudul *Retorika Ustadz Hanan Attaki dalam Berceramah di Masjid Agung Bandung (Analisis Semiotik Model Ferdinand de Saussure)*. Pada tahun 2018 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufah (dalam nikmatul Hidayat) yakni retorika yang didasarkan pada analisis semiotik model Ferdinand de Saussure berkaitan dengan gaya bahasa, suara, dan gerak tubuh Ustadz Hanan Attaki ketika berceramah di Masjid Agung Bandung. Penelitian kedua dilakukan oleh Ali Fikry berjudul *Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles dalam Pidato Ismail Haniyah untuk Umat Islam Indonesia*. Haniyah. 2019 (dalam nikmatul Hidayat) dari temuan itu 6 diantaranya berkaitan dengan jenis retorika dari keseluruhan jenis dan 13 sisanya berkaitan dengan konsep Five Canon of Rhetoric berdasarkan perspektif Aristoteles. Penelitian ketiga dilakukan oleh Soekarno berjudul *Retorika Persuasi Sebagai Upaya Memengaruhi Jamaah Pada Teks Khotbah Jumat*. Pada tahun 2013 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai teknik persuasi yang ditemukan pada khotbah jumat

berupa teknik persuasi langsung dan tak langsung, penggunaan majas, acuan, analogi, dan teknik sebab akibat.

Isbandi, ddk (2014) *Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato* menunjukkan bahwa teori retorika dari Aristoteles dan Cicero menjadi rujukan di dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpidato. Dalam teori retorika Aristoteles, terdapat lima tahap dalam melakukan persiapan pidato: *inversio*, *disposio*, *elocutio*, *memoria* dan *pronounsiasi*. Sementara dalam teori retorika Cicero mencakup tahapan pengajaran, menggugah dan berlangsung. Simpulannya, penerapan terhadap teori retorika Aristoteles dan Cicero dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi khususnya dalam berpidato.

Hardrinyotopo, 2020. *Retorika Infografis Pandemi Corona Virus Media Jurnalistik Digital Online*. menunjukkan bahwa retorikan muncul akibat keganasan dan perkembangan virusnya sendiri secara medis serta relisme yang muncul lebih kepada tindakan para pemimpin Negara.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani (*Rhetrik/Rhetorica/Rhetor/Orator/Teacher*) yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang. Abidin (2013) mengatakan bahwa, "Secara terminologi, retorika merupakan seni berbicara dan berargumentasi menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk memengaruhi pendengar, juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah". Retorika "*Rhetoric*" diambil dari kosa kata bahasa Inggris yang berarti

kepandaian seseorang dalam berbicara atau berpidato.

Besar Bahasa Indonesia (2002) mengatakan bahwa, “Retorika diartikan sebagai seni dalam berbicara”. Retorika dalam bahasa Inggris diartikan sebagai *rhetoric* yang berasal dari bahasa latin yakni *rethorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni dalam berbicara. Secara istilah, retorika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang kecakapan seseorang berbicara di depan massa. Retorika bertujuan menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau wacana lisan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika adalah kesenian untuk berbicara, baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta) maupun keterampilan teknis (*ars, techne*).

Unsur-Unsur Retorika

1. Tujuan Retorika

Tujuan dari retorika adalah persuasif, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya, tujuan dari retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur. Abidin (2013) mengatakan bahwa, “Persuasif yakni suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang”. Retorika adalah salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi Isbandi (2014). Para ilmuwan komunikasi seharusnya menguasai segi praktis dan teoritik dalam ilmu komunikasi

termasuk dalam bidang retorika kemampuan berpidato. Karena itu diperlukan kajian dan riset yang lebih banyak lagi pada bidang retorika.

2. Fungsi Retorika

Fungsi dari retorika yakni membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan sedang dihadapi serta menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

3. Metode Retorika

Metode retorika *Exordium* pendahuluan, fungsinya pengantar ke arah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin (*mental preparation*) dan membangkitkan perhatian (*attentionarousing*). Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat perhatian hadirin, metode prothesis (*Latar Belakang*) mengemukakan hakikat pokok persoalan tersebut secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan, metode argumentasi (*isi*) memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoritis, kemudian mengemukakan kekuatan pada posisinya, *conclusio* merupakan (kesimpulan) suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah (Abidin, 2013).

4. Fungsi Retorika

Secara umum ilmu retorika berfungsi untuk memberbimbingan dalam mempersiapkan, menata, dan menampilkan tutur. Tujuan retorika yang

merupakan hubungan yang persuasi, persuasi yang dimaksud di sini adalah terjalannya suatu hubungan antara pendengar dengan pembicaraan. Menjelaskan fungsi retorika adalah Membimbing penutur mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.

Retorika juga merupakan suatu ucapan untuk menyampaikan pesan yang diinginkan yang timbul dari pendengar dan pembaca. Dapat dipahami bahwa maksud dari retorika adalah ilmu tentang seni berbicara untuk memikat perhatian pendengar dan meresapkan pesan-pesan ke dalam pikiran dan hati pendengar dengan menggunakan beberapa cara yaitu dengan pemakaian bahasa yang baik, dan teratur nada bicara yang menarik.

Retorika dapat dijadikan fenomena. Fenomena retorika dalam kebudayaan adalah permasalahan tutur dalam budaya yang berbeda-beda, yang tidak lain dari pada perwujudan bahasa dan tindak penutur dalam rangka mempengaruhi tutur. Suatu respons dengan menggunakan kata-kata biasanya merupakan wujud kebahasaan yang berupa tuturan verbal maupun nonverbal (Zulhasan, 2004)

Faktor Penunjang Retorika

Keraf (2000) mengatakan bahwa “Ada dua aspek yang perlu dikuasai seseorang yang menekuni ilmu retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, serta pengetahuan mengenai objek tertentu yang disampaikan dengan bahasa tersebut”. Sementara itu, Sutrisno (2014) menyatakan bahwa ada beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang harus dikuasai untuk menunjang efektivitas pembicaraan Faktor-faktor tersebut antara lain, ketepatan ucapan, tata bunyi, penempatan tekanan,

nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, diksi, dan kalimat efektif.

Jenis-Jenis Berbicara Dalam Retorika

1. Berbicara Monologika

Monologika hanya ada seorang pembicara, sedangkan yang lainnya adalah pendengar. Pembicaraan hanya terjadi dalam satu arah. Abidin (2013) mengatakan bahwa secara khusus, bentuk berbicara monolog dibagi dalam beberapa bidang antara lain seperti bercerita, pembawa acara, komunikasi publik, dan pidato di depan umum.

2. Dialogika

Dialogika adalah ilmu yang mempelajari tentang seni dalam berbicara yang dilakukan dengan cara berdialog. Dialogika diperan oleh dua orang atau lebih dalam suatu proses pembicaraan seperti, diskusi, debat dan lain sebagainya.

Istilah Asing Terkait Covid-19

Istilah ialah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkap makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas di bidang tertentu (KBBI, 2003). Istilah sering disebut juga dengan kosakata yang merupakan keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang dan akan menimbulkan reaksi setelah dibaca dan didengar. Hariyanto (2010) mengatakan bahwa, “Istilah atau kosakata merupakan seluruh kata yang sudah didengar yang dimiliki oleh seorang pembicara yang telah disusun seperti kamus dan disertai dengan penjelasan yang singkat dan lengkap agar mudah dimengerti oleh pembaca.

Penggunaan istilah dalam masyarakat masih sangat memprihatinkan karena di satu pihak para ahli bahasa memberi petunjuk-petunjuk pembuatan istilah, tetapi di pihak lain para pengguna istilah jalan sendiri dan tidak suka diatur oleh pejabat/guru

bahasa. Istilah-istilah yang sering digunakan pada masa pandemi Covid-19 merupakan istilah asing, terutama dari bahasa Inggris dan beberapa bahasa lainnya. Secara perspektif historis, bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan itu mewujud dalam penambahan kata baru, penyerapan bahasa asing, hingga penetapan struktur penulisan atau ejaan yang baku. Yohanes (2017) mengatakan bahwa, “Perubahan dan perkembangan bahasa dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologis, sintaksis, dan semantik”. Bahasa juga tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan arus zaman. Sebagaimana kehidupan makhluk hidup, bahasa tumbuh dan berkembang dalam dinamika. Begitu juga dengan istilah covid. Istilah covid ini berkembang karena adanya wabah di virus Corona atau seringkali disebut sebagai Covid-19, di kota Wuhan. (Handriyotopo, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Nazir (2005) mengatakan, “Jenis deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Moleong (2007) mengatakan bahwa, “Pendekatan kualitatif adalah data yang dikumpulkan bukan berupa dalam bentuk angka melainkan data tersebut dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya”.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek

dari mana data dapat diperoleh. Arikunto (2010) mengatakan bahwa, “Sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya dan dari mana data itu diperoleh berupa video-vidio yang berisikan berita, koran, ataupun media online lainnya yang membahas tentang Covid-19 tahun 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapalangkah: (1) Mengamati retorika yang berkembang selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020 di Indonesia; (2) Menulis retorika yang berkembang selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020 di Indonesia; (3) Mendeskripsikan mengenai retorika yang berkembang selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020 di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokan Data

Pengelompokan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan retorika yang berkembang selama masa pandemi Covid-19 tahun 2020 di Indonesia yaitu ethos, logos, pathos, dan berbagai aspek retorika lainnya.

Ethos merupakan bentuk tanggung jawab atas empati pertama di antara publik dengan pembicara, ethos mengacu kepada bagaimana pendengar atau publik memandang karakter dari pembicara berdasarkan pesan dan cara penyampaiannya. Logos adalah sesuatu yang dapat membuat logika menjadi tertarik sehingga dengan menggunakan logos, persuasi dapat dilakukan dengan memberikan bukti-bukti ataupun bukti yang nyata.

Pathos merupakan alat persuasi yang memanfaatkan penggunaan emosi atau perasan untuk membujuk yang bertujuan untuk

menciptakan rasa simpati kepada pembicara.

Prinsip-prinsip retorika meliputi *Inventio* (penemuan), *Dispositio* (Penyusunan/pengaturan), *Elocutio* (Gaya), *Memoria* (Ingatan/Memori), dan *Pronuntiatio* (Penyampaian). *Invento* adalah pengembangan dari sebuah argumen yang relevan dengan tujuan pidato. *Dispositio* adalah penataan ide yang membantu pendengar memahami hubungan antara ide serta menghindari kebingungan. *Elocutio* bagian ini lebih fokus pada cara penggunaan bahasa dalam mengekspresikan ide. *Style* yang efektif akan menghasilkan pesan yang lebih jelas, menarik dan terkesan. *Memoria* berhubungan dengan kemampuan mengingat apa yang dikatakan. *Pronuntiatio* melibatkan vokal dan fisik dalam menyampaikan presentasi.

Jenis-jenis retorika terbagi tiga yaitu retorika forensik, retorika demonstratif dan Retorika deliberatif. Retorika forensik merupakan salah satu jenis retorika perspektif Aristoteles yang digunakan untuk menghakimi segala sesuatu yang telah terjadi. Retorika demonstratif merupakan salah satu jenis retorika persuasif perspektif Aristoteles yang berfungsi untuk membakar semangat dari pendengar atas segala sesuatu yang telah diungkapkan oleh pembicara. Retorika deliberatif merupakan salah satu jenis retorika persuasif perspektif Aristoteles yang digunakan dalam menggambarkan segala kemungkinan yang terjadi pada masa mendatang terkait topik yang diperbincangkan.

Analisis Data

Data (1) Pidato Presiden Jokowi pada tanggal 18 April 2020 yang berjudul “Bersatu Menghadapi Covid-19”.

“Saat ini ada 213 negara terpapar mulai dari

negara berkembang hingga negara maju berperang melawan pandemic Corona termasuk negara kita Indonesia”.

Kutipan teks pidato di atas merupakan prinsip dari *Inventio* (penemuan) yang berisi ide pokok dalam pidato. Ide pokok atau tema yang disunguhkan oleh Presiden Jokowi untuk membujuk masyarakat secara halus atau yang lebih dikenal dengan istilah persuasi.

“Obat ampuh untuk melawan virus Corona belum ada, tapi penyebaran korona dapat dicegah Iya, disiplin diri mulai dari disiplin menggunakan masker, disiplin menjaga jarak, disiplin hindari kerumunan dan ini harus dilakukan secara bersama-sama dan terus-menerus tidak boleh terputus”

Kutipan teks pidato Presiden Jokowi di atas merupakan bentuk *dispositio*. Dalam penyampaian pesan kepada masyarakat, Presiden Jokowi menyampaikannya secara runtut sehingga pendengar mudah memahami tujuan dari pokok permasalahan yang diangkat dalam pidato.

“Ke permukaan bukan untuk disombongkan tapi untuk menjaga harapan, dijadikan sebagai inspirasi dan akan bermanfaat jika dapat ditiru ulang”

Kutipan teks pidato Presiden Jokowi di atas merupakan bagian dari prinsip retorika yaitu *Elocutio* (*Style*) atau sering disebut dengan gaya bahasa. Gaya merupakan cara menyampaikan pidato kepada publik untuk menarik perhatian dari pendengar. *Style* dalam menyampaikan pesan tentang menggambarkan keadaan sekarang.

Presiden Jokowi memakai unsur *pathos* yang kuat untuk menarik perasaan dari pendengarnya, sehingga para pendengar diharapkan mampu untuk mengatasi segala hal yang menyakut covid-19 dan

bereaksi dengan ucapan dari Jokowi.

“Asksi-aksi solidaritas ini penegas sifat dan keberasan bangsa Indonesia yakni bangsa gotong ronyong, bangsa pejuang yang selalu menemukan kekuatan dan solusi lokal ditengah berbagai krisis”.

Kutipan teks pidato Presiden Jokowi di atas merupakan bagian dari aspek Memoria. Presiden Jokowi memakai aspek ingatan atau memori yang mengarah kepada suatu kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu.

Selain dari prinsip-prinsip retorika yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga konsep retorika Aristoteles yang diterapkan oleh Presiden Jokowi pada pidatonya.

Ethos adalah kredibilitas dari pembicara, Jokowi yang merupakan kepala negara Indonesia tentu sudah memiliki kredibilitas untuk melakukan pidato kewarganegaraan terkait dengan virus corona. Oleh karenanya unsur ethos yang merupakan kredibilitas pembicara sudah terpenuhi. Logos adalah bentuk logika dan argumen yang digunakan oleh pembicara yang bersifat rasional untuk diberikan kepada pendengar. Di dalam pidato Presiden Jokowi, isi dari pidato tersebut berdasarkan dengan fakta dan bukti yang nyata. Berdasarkan hal ini, unsur kedua logos sebagai bukti nyata dan rasional dalam berpidato sudah diterapkan. Pathos merupakan perasaan keinginan untuk bertindak yang diwujudkan secara fisik dan impulsif Jokowi banyak menggunakan gaya bahasa yang memotivasi dengan intonasi suara yang tenang dan lugas. Tema yang diangkat “Bersatu Melawan Corona” pun sudah menjadi tema yang menarik rasa simpati dari para audiens untuk bergerak bersama dalam pencegahan virus

corona.

Data (2) Video Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 28 Agustus 2020 yang berjudul “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19”

“Kalau kita hubungkan dengan pandemi covid 19 saat ini, vaksin bisa menjadi salah satu solusi untuk kita bisa segera keluar dari situasi pandemi. Vaksin bisa menjadi salah satu solusi”.

Kutipan teks merupakan retorika forensik merupakan salah satu jenis retorika perspektif Aristoteles yang digunakan untuk menghakimi segala sesuatu yang telah terjadi. karena dalam kalimatnya selain berupa ajakan juga disertai dengan penjelasan berupa fakta dari manfaat vaksinasi covid-19 yang dapat menjadi solusi di masa pandemi seperti ini. Mengingat bahwa dalam KBBI kata “Bisa” bermakna mampu, dapat. Sehingga berdasarkan ucapan persuader tersebut dapat menjadi penentu bahwa pilihan untuk melakukan vaksinasi menjadi pilihan yang tepat agar dapat keluar dari situasi pandemi.

“Jadi vaksin itu sebelum digunakan ini semua merk apapun yah vaksin covid merk apapun sudah melalui serangkaian tahapan, ada diuji pada binatang, ada uji teknis pada manusia yah yang prosesnya panjang. Sehingga kita menggunakan vaksin yang betul-betul sudah terbukti aman, efektif, dan tentu sudah mendapatkan izin dari BPOM sebagai pengawas atau regulator di Indonesia. Jadi semua vaksin itu aman dan betul tidak ada satu vaksin itu yang mengandung virus yang hidup”.

Kutipan teks di atas juga merupakan retorika forensik perspektif Aristoteles yang didalamnya

mengacu pada sebuah informasi yang jarang diketahui oleh masyarakat. Kata “aman” dalam kalimat tersebut menurut KBBI bermakna bebas dari bahaya, terlindungi, tidak diragukan.

“Salam kenal dok reza bima disini, senang bisa berkenalan dengan dokter”

Kutipan teks di atas juga merupakan retorika demonstratif merupakan salah satu jenis retorika persuasif perspektif Aristoteles yang berfungsi untuk membakar semangat dari pendengar atas segala sesuatu yang telah diungkapkan oleh pembicara.

“Kita bersyukur Alhamdulillah Indonesia sudah mengamankan stok vaksin covid yah Alhamdulillah sudah 58 orang yang vaksinasi, kita bersyukur gitu kita sudah segitu.”

Kutipan teks di atas juga termasuk dalam retorika persuasif demonstratif yang fungsinya sebagai pujian. Kata “sudah” dalam KBBI bermakna telah jadi, selesai. Sedangkan kata “mengamankan” dalam KBBI bermakna melindungi, menyimpan, menyembunyikan.

“Perlu kalian ketahui bahwa setelah vaksinasi imun tubuh justru akan naik. Jika setelah vaksin kalian merasakan demam, gak enak badan, yah itu berarti daya tahan tubuh kita sedang turun! bukan karena setelah vaksinasi kita jadi sakit, bukan betitu yah! Jadi ayo segera daftarkan diri segera terlindungi dari virus Covid-19!”

Kutipan teks di atas merupakan retorika deliberatif merupakan salah satu jenis retorika persuasif perspektif Aristoteles yang digunakan dalam menggambarkan segala kemungkinan yang terjadi pada masa mendatang terkait topik yang diperbincangkan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa retorika deliberatif termasuk jenis retorika

yang berfungsi untuk menentukan tindakan yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh khalayak.

Pembahasan

Pada data (1) Selain dari prinsip-prinsip retorika yang telah dijelaskan di atas, terdapat juga konsep retorika Aristoteles yang diterapkan oleh Presiden Jokowi pada pidatonya. *Ethos* (jiwa khas suatu bangsa) adalah kredibilitas dari pembicara, Jokowi yang merupakan kepala negara Indonesia tentu sudah memiliki kredibilitas untuk melakukan pidato kewarganegaraan terkait dengan virus corona. Presiden Jokowi harus ikut andil dalam proses mencegah penyebaran virus corona. Presiden Jokowi harus menjaga kesejahteraan rakyat terlebih lagi di masa pandemi ini. Di dalam suatu negara, seorang kepala negara harus mampu untuk berkomunikasi kepada masyarakatnya di dalam konteks apapun dengan jelas dan tepat. Oleh karenanya unsur *ethos* (jiwa khas suatu bangsa) yang merupakan kredibilitas pembicara sudah terpenuhi.

Logos (buah pikiran yang diungkapkan dalam perkataan, pertimbangan, nalar atau arti) adalah bentuk logika dan argumen yang digunakan oleh pembicara yang bersifat rasional untuk diberikan kepada pendengar. Ketika ingin melakukan retorika kepada publik, seorang pembicara harus dapat membentuk dan menemukan argumen yang bersifat logika untuk disampaikan kepada pendengar. Di dalam pidato Presiden Jokowi, isi dari pidato tersebut berdasarkan dengan fakta dan bukti yang nyata. Jokowi mengangkat argument terkait corona ke dalam isi pidato sehingga, para audiens tertarik untuk mendengarkan pidato dari Jokowi. Berdasarkan hal ini, unsur kedua logos sebagai bukti nyata dan rasional dalam berpidato sudah diterapkan.

Pathos(teknik komunikasi yang sering dipakai dalam retorika) merupakan perasaan keinginan untuk bertindak yang diwujudkan secara fisik dan impulsif Jokowi banyak menggunakan gaya bahasa yang memotivasi dengan intonasi suara yang tenang dan lugas. Tema yang diangkat “Bersatu Melawan Corona” pun sudah menjadi tema yang menarik rasa simpati dari para audiens untuk bergerak bersama dalam pencegahan virus corona. Dilihat dari hal itu, unsur *pathos* juga sudah diterapkan di dalam retorika pidato Presiden Jokowi.

Pada data (2) kata “Jadi ayo segera daftarkan diri segera terlindungi dari virus Covid-19!” termasuk dalam retorika persuasif deliberatif yang fungsinya sebagai seruan atau ajakan. Kata “ayo” dalam KBBI berupa ajakan atau dorongan. Kata “segera” bermakna cepat dan lekas. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa persuader mengajak masyarakat atau pendengar agar segera melakukan sebuah tindakan dengan mendaftarkan diri untuk melakukan vaksinasi. Oleh sebab itu jelas bahwa kalimat tersebut termasuk dalam representasi atas retorika deliberatif yang fungsinya sebagai ajakan atau seruan dalam melakukan sebuah tindakan atau perbuatan melalui kata “ayo”.

Pada data (3) Pada bagian isi, Presiden Jokowi menguraikan mengenai inti permasalahan kesenjangan vaksin yang belum teratasi. Dalam pidato juga ia berargumentasi dengan menekankan bahwa dunia akan benar-benar pulih dan aman dari covid-19 jika semua Negara telah pulih. Seperti pada kutipan berikut. “Kesenjangan itu sangat nyata ketika 83% dosis vaksin Global sudah diterima negara kaya. Sementara negara berkembang hanya terima 17% untuk 47% populasi dunia. Saya harus

kembali mengingatkan kita semua bahwa kita hanya akan betul-betul pulih dan aman dari Covid 19 jika semua negara juga telah pulih...”. Sedangkan pada bagian akhir, pidato yang disampaikan Presiden Jokowi memberikan persuasi kepada seluruh Negara di dunia untuk melakukan sebuah tindakan yang nyata dengan bekerja sama demi kesehatan global. Bagian akhir dalam pidato ini juga diakhiri dengan ucapan terima kasih yang mendakan penutup dari pidatonya. Seperti pada kutipan berikut. “Yang mulia prinsip-prinsip dalam deklarasi Roma sangat penting untuk ketahanan kesehatan global kita.

Namun, prinsip tersebut tidak akan berarti jika tidak diterapkan secara konkrit. Implementasi adalah kunci dan dunia hanya bisa pulih serta menjadi lebih kuat jika kita melakukannya bersama-sama. *Recover together recover stronger, terima kasih.*” Tahapan *Elocutio* atau gaya, dalam pidato yang disampaikan oleh Presiden Jokowi dalam penulisan dan penyampaian cenderung menggunakan bahasa persuasif. Dalam pidato ini dominan mengungkapkan sebuah ajakan kepada pendengar. Seperti pada kutipan berikut. “...Saya harus kembali mengingatkan kita semua bahwa kita hanya akan betul-betul pulih dan aman dari Covid 19 jika semua negara juga telah pulih. *No one is have until everyone is.* Saat ini tantangan akses vaksin yang adil dan merata bagi semua masih sangat besar seperti masalah supply pendanaan dan keengganan terhadap vaksin. Untuk itu, kita harus melakukan langkah-langkah nyata yaitu dalam jangka pendek kita harus mendorong lebih kuat lagi dosis sharing melalu skema *coffex facility*...”.

Kutipan di atas menunjukkan Presiden

Jokowi dalam pidatonya mengajak semua Negara untuk melakukan langkah-langkah nyata untuk mendorong lebih kuat akses vaksinasi. Selain kutipan di atas, dapat peneliti deskripsikan beberapa ajakan dari keseluruhan naskah pidato dalam pidato ini yaitu sebagai berikut; a) ...”kita harus melipat gandakan produksi vaksin untuk memenuhi kebutuhan global dan membangun ketahanan kesehatan.”, dalam kutipan tersebut Presiden Jokowi mengajak untuk melipatgandakan produksi untuk memenuhi kebutuhan vaksin yang merata di seluruh Negara. b) “..Indonesia berharap agar negara anggota G20 lainnya dapat memberikan dukungan yang sama dan sebagai produsen vaksin terbesar di Asia Tenggara, Indonesia siap untuk menjadi hak bagi peningkatan produksi vaksin di kawasan...”, kutipan tersebut menjelaskan bahwa Indonesia telah mendukung produksi vaksin dan sekaligus mengajak seluruh Negara utamanya anggota G20 turut mendukung sebagai produsen terbesar. c) “...Implementasi adalah kunci dan dunia hanya bisa pulih serta menjadi lebih kuat jika kita melakukannya bersama-sama...”, kutipan tersebut menjelaskan bahwa Presiden Jokowi mengajak banyak Negara untuk turut berimplementasi dalam mencapai kepulihan dan kesehatan dunia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni mengenai retorika persuasif dalam video @Kemenkes.RI dan pidato presiden Jokowi dapat disimpulkan bahwa retorika Aristoteles dalam seni persuasi masih relevan untuk digunakan dalam membahas cara mempersuasi melalui berpidato.

Teori retorika Aristoteles walaupun merupakan teori yang sudah berumur panjang, akan tetapi teori ini masih menjadi acuan dalam seni berpidato untuk mempersuasi khalayak umum. Konsep logos, pathos, dan ethos masih menjadi kunci dalam seni retorika. Kelima aspek yang ada di dalam retorika yaitu penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian, dan ingatan masih menjadi aspek yang dapat mempengaruhi audiens jika diterapkan ketika melakukan pidato.

Selain itu terdapat juga jenis-jenis retorika persuasif perspektif aristoteles terdiri atas tiga jenis yakni retorika forensik, retorika demonstratif berupa pujian dan celaan, serta retorika deliberatif berupa seruan dan larangan.

Retorika persuasif juga terdapat dalam video instagram@Kemenkes.RI “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19” didominasi oleh retorika deliberatif yang di dalamnya berupa sebuah ajakan oleh persuader pada pendengar untuk segera melakukan vaksinasi Covid-19.. Retorika deliberatif yang sering diucapkan oleh persuader berupa kata “ayo” dan “mari” yang tentunya bermakna sebagai ajakan atau seruan dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan.

Saran

Sejalan dengan hasil penelitian yang ada, peneliti berharap bahwa penelitian yang berjudul *Kajian Retorikayang Berkembang Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2020 di Indonesia* ini dapat menjadi referensi dan variasi perkembangan penelitian khususnya terkait retorika persuasif perspektif Aristoteles.

Peneliti menyarankan agar adanya pembelajaran tentang retorika di ruang kelas, hal

tersebut dikarenakan retorika merupakan ilmu yang memiliki banyak manfaat terkait seni berbahasa yang baik yang tentunya dapat digunakan dalam menulis, bertutur kata dalam berinteraksi, berkomunikasi, maupun bersosialisasi. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi edukasi baru agar masyarakat dapat lebih bijak lagi dalam berpikir mengenai berbagai hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Asyadi. (2020). *Kajian Retorika Liputan Media Atas Kepemimpinan Di Masa Krisis Covid-19*. Laporan penelitian. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdikbud. (2020). *Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah*. Jakarta: Depdikbud.
- Hardrinyotopo, (2020). Retorika Infografis Pandemi Corona Virus. *Media Jurnalistik Digital Online*. vol 13 No.1.
- Hariyanto, F. (2010). *Aplikasi Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Al Zahra.
- Isbandi. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 12 No. 1*
- Keraf, G. 2000. *Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martha, I. N. (2010). *Retorika dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang*. Bali: Pura Wira.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nikmatul. H. & Yuliyanto, A. (2022). Retorika Persuasif Dalam Video Instagram @Kemenkes.Ri “Ini Yang Harus Kamu Ketahui Soal Vaksinasi Covid-19. *Bapala. Vol 9 no. 5. 51-60*
- Oktavia, A. (2019). *Kebahasaan dan Komunikasi Antar Individu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi. (2006). *Manajemen Public Relations dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rahmat, M. (2001). *Kreatif Berbicara*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Susanti. (2016). *Perkembangan Bahasa Indonesia dan Penyerapannya*. Bandung: Ciptaka Ilham.
- Sutrisno, I. (2014). *Kajian Retorika Untuk Membangun Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*. Jakarta: Yayasan Pelita Bangsa.
- Yohanes. (2017). *Perkembangan Sastra, Aplikasi dan Penerapan*. Bandung: Sinar Karya.
- Zulhasan, (2004). Retorika Tabligh. *Al-Hikmah Vol.5, No. 11*
-
- *How to cite this paper :*
- Erfinawati., Ismawirna., Rasyid, N., Lestri, N.A., & Nurliza, E. (2023). Kajian Retorika Yang Berkembang Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 553–564.
<https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.3982>
-



9 772548 884008